

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINATRI S. NOER (KAJIAN PRAGMATIK)

Wihda Ikvina Anfaul Umat¹, Asep
Purwo Yudi Utomo²

Universitas Negeri Semarang
wihdaanfa01@students.unnes.ac.id,
aseppyu@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui tindak tutur ilokusi pada film, utamanya film bergenre drama keluarga. Peneliti menggunakan film “Dua Garis Biru” sebagai objek penelitian. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai jenis-jenis tindak tutur Ilokusi yang dituturkan oleh tokoh film “Dua Garis Biru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Metode pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik dasar sadap sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Sumber data diperoleh dari penggalan dialog tokoh film “Dua Garis Biru”. Hasil penelitian pada film “Dua Garis Biru” ini menunjukkan penggunaan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif.

Kata kunci : Tindak tutur ilokusi, pragmatik, film, tindak tutur ilokusi, tuturan tokoh

ABSTRACT

This research is motivated by the writer's desire to find out the illocutionary acts of speech in films, especially films that have a family drama genre. Researchers used the film "Two Blue Lines" as research objects. This paper aims to identify the types of illocutionary speech acts spoken by the film character "Two Blue Lines" This study uses a theoretical and methodological approach. The method of data collection in the form of refer to the method of tapping basic techniques; while the advanced technique used is a free and involved interview and note taking technique. Then the data were analyzed using the pragmatic equivalent method. The source of the data was obtained from the dialogue fragment of the film "Two Blue Lines". The results of the study on the film "Two blue lines" used five types of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive and declarative speech acts.

Keywords: *Illocutionary speech acts, pragmatics, films, types of illocutionary speech acts, speech figures*

PENDAHULUAN

Teori yang mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial merupakan satu hal yang nampak abstrak, namun dapat kita rasakan. Hal tersebut dapat diamati pada seluruh aspek kehidupan. Salah satu buktinya adalah manusia melakukan kegiatan komunikasi yang melibatkan aspek bahasa sebagai perantaranya. Tanpa adanya bahasa mustahil manusia dapat berkomunikasi dengan mudah. Saat melakukan komunikasi manusia menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan apa yang ia maksudkan. Menurut Yule dalam Hajija (2017:211) disebutkan, “Tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”.

Tindak tutur memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu pragmatik yakni situasi ujar (Leech, 1993:8). Leech sendiri dalam bukunya, Prinsip-Prinsip Pragmatik, membagi beberapa tindak tutur menjadi beberapa bagian. Salah satu pembagian tersebut adalah tindak tutur ilokusi. Chaer (2013: 78) secara singkat memberikan gambaran bahwasannya tindak tutur ilokusi merupakan makna sebagaimana yang dimengerti oleh pendengar. Selian itu, Wijana dalam Rahma (15) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan suatu dan melakukan sesuatu sebagaimana situasi tutur dapat dipertimbangkan secara seksama.

Menurut Searle dalam Leech (1993:164) tindak tutur ilokusi terbagi atas beberapa kategori, yakni tindak tutur asertif (*Assertives*) yang berkaitan dengan kebenaran preposisi yang diungkapkan. Tindak tutur direktif (*Directives*) berkaitan dengan penutur yang mengharapkan mitra tutur bertindak sesuai apa yang dituturkan. Tindak tutur komisif (*Commissive*) berkenaan dengan perilaku di waktu yang akan datang. Tindak tutur ekspresif (*Expressive*) untuk menyatakan sikap psikologis penutur. Serta tindak tutur deklarasi (*Declaration*) tentang kesesuaian antara preposisi dan realita.

Dalam praktiknya, tindak tutur juga digunakan dalam dialog film. Penggunaan tindak tutur dalam film merupakan gambaran maupun representasi dari tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini film memang bukan lagi karya sastra mahal yang hanya dapat ditonton beberapa kalangan saja, namun lebih dari itu menurut Ismail dalam Rahma (13) “Film merupakan alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini”. Keberadaan film sudah sangat umum dalam masyarakat sebab apa yang dipandang melalui gerakan visual akan lebih mudah berterima dan diminati. Terlebih apabila hal tersebut menarik. Pun, harus diperhatikan bahwa film yang baik tidaklah menjadi tontonan semata, namun juga sebagai tuntunan. Berdasar hal tersebut mayoritas film selalu menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan dan sering dituturkan, agar lebih memberikan aspek ketertarikan dari para penontonnya.

Genre yang disenangi masyarakat mutakhir ini adalah drama keluarga yang penuh dengan intrik dan problematika. Meski demikian, masih banyak pula genre lain yang tidak kalah banyak peminatnya. Dari banyaknya film yang kini telah beredar di masyarakat, ditemukan banyak tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak menjelaskan mengenai tindak tutur ilokusi pada film, misalkan saja pada sebuah artikel dengan judul

“Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi*” karya Anis Nurulita Rahma.

Sementara pada tulisan kali ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Dua Garis Biru* Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik) Penulis hendak mengemukakan penemuannya yang bertujuan untuk menguraikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang digunakan pada genre film drama keluarga. Selain itu, peneliti hendak memberikan tambahan keilmuan sebagai sumber referensi untuk penelitian mendatang serta bagi pelajar yang hendak mencari materi dengan tema serupa.

Adapun alasan mengapa film tersebut dipilih pada penelitian ini adalah film tersebut mendapatkan *Rating* yang cukup besar dari para penontonnya. Sejumlah 6 juta lebih penonton telah dibuat terkesan dengan film ini. Banyak pula tokoh yang memberikan pujian akan tema film yang syarat akan dampak pergaulan bebas remaja. Selain itu, film ini sangat merepresentasikan kehidupan remaja yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat, namun masih saja dianggap tabu untuk disampaikan. Padahal pendidikan seks yang diajarkan dalam film ini mengajarkan kehati-hatian dalam bergaul.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis yang mengacu pada teori ilmu pragmatik dan pendekatan metodologis (pendekatan kualitatif deskriptif). Sumber data yang digunakan ialah penggalan dialog tokoh film “*Dua Garis Biru*”. Film didapat dari *platform* penyedia film *Iflix* yang ditonton secara daring pada gawai pintar. Metode pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap; sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Terakhir, data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menonton secara utuh film “*Dua Garis Biru*” peneliti memiliki kesan yang mendalam atas alur penceritaan film tersebut. Tema yang diangkat sederhana namun sangat merepresentasikan kehidupan remaja yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, pada film *Dua Garis Biru* terdapat cukup banyak tuturan yang dapat menimbulkan efek pengaruh terhadap mitra tutur dan dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur (ilokusi).

Berdasar atas penelitian terhadap film *Dua Garis Biru*, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film “*Dua Garis Biru*” terdiri atas lima macam yaitu tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif.

Kelima jenis tuturan ilokusi tersebut cukup mendominasi tuturan yang digunakan oleh setiap tokoh pada film “*Dua Garis Biru*” berikut uraiannya:

Tindak tutur ilokusi asertif pada film “Dua Garis Biru”

Menurut Yule(1996:92) tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang akan diyakini penutur kasus atau bukan. Misalnya, pernyataan suatu fakta, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, kesimpulan, menegaskan, dan mengusulkan. Pada film “Dua Garis Biru” terdapat tindak tutur ilokusi asertif yang meliputi modus menegaskan, menyatakan, dan mengemukakan pendapat.

Tindak tutur ilokusi menegaskan adalah tindak tutur yang bermaksud memberikan ketegasan pada tuturan sebelumnya dengan tuturan yang kini diucapkan. Data tindak tutur tersebut sebagai berikut:

Konteks = dara sedang berbicara kepada bima, bahwa fotonya tidak hanya digunakan sebagai layar depan gawainya, namun ia juga menegaskan foto bima akan diunggah pula ke instagram milik dara.

Bima : "Buat di post di layar HP ya, Dar!"

Dara : "Buat di post di instagram juga!"

Bima : "Yah, jangan dong ra."

Dara dan Bima tengah berbincang di kamar perihal foto yang telah mereka ambil. Bima memberitau Dara agar foto tersebut di gunakan pada layar hp saja, dengan berkata "*Buat di post di layar HP ya, Dar!*" namun Dara menegaskan foto tersebut untuk diunggah ke laman instagram juga dengan bertutur sebagai berikut "*Buat di post di instagram juga!*". Dara hendak menegaskan foto tersebut untuk diunggah di instagram. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif menegaskan karena penutur bermaksud menegaskan kepada mitra tutur bahwa foto yang diambil akan di unggah di instagram. Berikut yang termasuk tindak tutur asertif "*Buat di post di instagram juga!*"

Tindak tutur asertif selanjutnya berupa tindakan menyatakan. Tindak tutur asertif menyatakan adalah tuturan yang berisi pernyataan penutur yang ditujukan kepada mitra tutur. Data tindak tutur tersebut sebagai berikut:

Konteks = seorang dokter menyatakan satu konsep bahwasannya kehamilan di usia dini sangat rawan mengalami keguguran.

Ibu Dara : " Bagaimana, dok?"

Dokter : "Kehamilan di usia Dara ini resikonya sangat tinggi."

Dara dan keluarganya yang sedang melakukan pemeriksaan di rumah sakit mendapat beberapa saran dari dokter. Dokter tersebut menyatakan suatu hal yang dialami oleh Dara dengan bertutur *Kehamilan di usia Dara ini resikonya sangat tinggi.* Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur asertif rnenyatakan sebab dokter ingin menyatakan suatu pernyataan yang memang harus diperhatikan oleh Dara dan kandungannya. Berikut merupakan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan "*Kehamilan di usia Dara ini resikonya sangat tinggi.*"

Data selanjutnya adalah yang menunjukkan tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat adalah tuturan yang dimaksud penutur untuk menyuarakan pendapatnya terhadap suatu hal kepada mitra tutur yang bersangkutan. Berikut merupakan data yang menunjukkan tindak tutur asertif mengemukakan pendapat:

Konteks = dara mengungkapkan pendapatnya, saat ibu dara terus mendesak apa yang membuatnya hamil diluar pernikahan. Pendapat tersebut dikemukakan dara didepan orang tuanya, juga bima dan keluarganya.

Mama Dara : " Dar, sekarang kamu bilang sama mama, kamu dipaksa Bima, kan? Kamu nggak nglakuin ini kan? Dar, jawab

Dar!

Dara : *"Aku sayang sama Bima."*

Dara di desak terus menerus oleh ibunya untuk menyatakan pendapatnya bagaimana ia sebenarnya dengan Bima. Dara yang terus menerus di desak oleh ibunya akhirnya memberikan pendapatnya dengan mengatakan "Aku sayang sama Bima" Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan pendapat karena berisi pendapat penutur atas pertanyaan mitra tutur terhadapnya. Berikut merupakan tindak tutur asertif menyatakan pendapat "Aku sayang sama Bima."

Tindak tutur ilokusi "Direktif" pada dialog film Dua Garis Biru.

"Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tuturan ini meliputi: perintah (menyuruh), meminta, menyarankan, mengajak, memohon, menganjurkan, menuntut, dan memberi nasihat" (Yule, 1996:93). Pada film "Dua Garis Biru" terdapat tindak tutur direktif yang meliputi modus memohon, memberi nasihat, menyarankan, menuntut dan meminta.

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang bermaksud untuk membuat mitra tutur menuruti kamauan penutur atas apa yang diinginkan. Berikut merupakan data tindak tutur asertif memohon:

Konteks = adik dara memohon kepada dara, agar dibantu untuk berbicara perihal berhenti les kepada mamanya.

Adik Dara : "Kak, bantuin bilang ke mama dong! aku pengen berhenti les gymnastik, pengen les ukulele aja"

Dara. : "iya iya dek"

Dalam tuturan ini adik Dara (penutur) ingin Dara (mitra tutur) mengabdikan pinta adiknya tersebut. Adik Dara memohon agar kakanya membantu membicarakan pengunduran dirinya dari les ukulele dengan bertutur "Kak, bantuin bilang ke mama dong! aku pengen berhenti les gymnastik, pengen les ukulele aja" Tuturan ini masuk kategori tindak tutur direktif dengan modus memohon, sebab adik Dara (penutur) memohon bantuan kepada kakaknya (mitra tutur).

Data selanjutnya mengenai tindak tutur direktif memberi nasihat, Yakni tuturan yang disampaikan penutur untuk memberikan nasihat kebaikan pada mitra tuturnya. Berikut data tindak tutur direktif memberi nasihat:

Konteks = ayah bima memberikan nasihat kepada bima dan teman-temannya yang sedang nongkrong di gazebo kampung untuk segera melaksanakan salat. Sebab sudah memasuki waktu salat dzuhur.

Bapak Bima: "Kalau sudah dengar adzan, segera salat!"

Bima : " iya, pak."

Tuturan diatas Menunjukkan bahwa bapak Bima (penutur) memberikan nasihat kepada Bima(mitra tutur) untuk segera melakukan shalat. Pada tuturan diatas bapak Bima bertutur "Kalau sudah dengar adzan, segera salat!" kemudian mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur lewat nasihat-nasihat yang diberikan. Sehingga dapat disebut sebagai tindak tutur direktif memberi nasihat.

Data selanjutnya adalah yang menunjukkan tindak tutur direktif menyarankan, yakni penutur memberikan saran atas persoalan mitra tuturnya. Data tindak tutur direktif selanjutnya sebagai berikut:

Konteks = dokter sedang memberikan saran kepada bima bahwasannya ia harus menjaga dara, agar ia dan bayi yang dikandungnya tidak stress.

Dokter : "Kamu jagain Dara biar dia nggak stres!"

Bima. : "Baik, dokter."

Tuturan tersebut merupakan saran dokter (penutur) yang memberikan saran kepada Bima (mitra tutur) untuk menjaga Dara dan kandungannya agar tidak stress sebab Dara sedang mengandung. Tuturan tersebut masuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif dengan modus menyarankan sebab berisi tuturan pemberian saran terhadap mitra tutur dengan tuturan sebagai berikut "*Kamu jagain Dara biar dia nggak stres!*"

Data selanjutnya adalah mengenai tindak tutur direktif menuntut, yakni tuturan yang menyatakan tuntutan penutur kepada mitra tutur akan suatu hal. Data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif menuntut sebagai berikut: Konteks = bapak bima sedang berdialog dengan bima perihal kemanakah ia akan melanjutkan studinya kelak. Dengan nada menuntut cukup tinggi, bima menyampaikan keinginannya untuk dapat kuliah di jakarta.

Bima : "Pokoknya harus di Jakarta, pak. Swasta juga gak papa"

Ayah : "Tapi kan, Bim. Kenapa harus Jakarta? Nggak usah Jakarta juga bisa, to."

Bima dan bapaknya sedang berbincang mengenai kuliah Bima. Tuturan Bima (penutur) tersebut mengandung satu hal yang mengharuskan bapak Bima menyekolahkan ke Jakarta dengan tuturan "*Pokoknya harus di Jakarta, pak. Swasta juga gak papa*" Kemudian bapak Bima (mitra tutur) harus menerima tuntutan tersebut walaupun terkesan menolak. Tindak tutur yang diucapkan oleh Bima tersebut termasuk tindak tutur direktif menuntut sebab berisi tuntutan kepada bapaknya pada tuturan "*Pokoknya harus di jakarta, pak. Swasta juga gak papa.*"

Data selanjutnya berupa tuturan ilokusi direktif dengan modus meminta: KONTEKS = GURU MEMINTA RINI UNTUK MEMPERBAIKI NILAINYA, SEBAB PADA PERTEMUAN LALU IA TELAH BERJANJI NILAINYA AKAN MEMBAIK.

Guru : "Rini, mana janjinya mau naik nilainya?"

Rini : "Hehe, iya pak."

Tuturan tersebut merupakan permintaan seorang guru (penutur) kepada muridnya (mitra tutur) yang telah berjanji untuk memperbaiki nilai dengan tuturan "*Rini, mana janjinya mau naik nilainya?*" Sehingga tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif meminta sebab penutur meminta (menagih janji) terhadap mitra tutur dengan tuturan "*Rini, mana janjinya mau naik nilainya?*"

Tindak tutur ilokusi komisif pada dialog film "Dua Garis Biru"

"Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, penolakan, ikrar, menjanjikan, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berkaul" (Yule, 1996:94). Tuturan ilokusi komisif yang terdapat dalam film "Dua Garis Biru" meliputi modus menawarkan, menolak, dan menyatakan kesanggupan,

Tindak tutur pertama yakni tindak tutur komisif menawarkan yakni, tindak tutur penutur yang memberikan tawaran kepada mitra tutur atas beberapa pilihan. Data yang menunjukkan modus menawarkan terlihat pada tuturan berikut:

Konteks = dialog tersebut terjadi antara bima dan penjual jus buah. Penjual menawarkan rasa jus apa yang bima kehendaki.

Penjual : "Mau rasa apa, mas?"

Bima : "Strowberry ya, mbak."

Bima yang memesan jus kepada penjual jus tengah ditanya perihal jus

apa yang ia kehendaki. Tindak tutur tersebut mengikat penutur akan tindakan setelahnya, yakni penutur harus menyediakan jus sesuai dengan apa yang diminta oleh Bima. Penutur yang menuturkan "*Mau rasa apa, mas?*" berisi tawaran penutur terhadap mitra tutur mengenai apa yang ia kehendaki sehingga tindak tutur tersebut masuk dalam kategori ilokusi komisif dengan modus menawarkan.

Data selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi dengan modus menolak berupa penolakan penutur atas pernyataan mitra tutur. Data yang menunjukkan hal tersebut, yakni:

Konteks = dara hendak menggugurkan kandungannya namun, dara tiba-tiba berubah pikiran dan menolak untuk menggugurkan kandungannya.

Bima : "*ya, mau gimana lagi, Dar?*".

Dara : "*aku juga bingung, bim. Aku gak bisa*"

Dalam tindak tutur tersebut penutur (Dara) mengikat dirinya terhadap tindakan tidak jadi menggugurkan kandungannya dan menolak permintaan Bima untuk menggugurkan kandungannya saat ini dengan pernyataan "*aku juga bingung, bim. Aku gak bisa*" tuturan tersebut termasuk jenis tuturan komisif modus menolak sebab berisi penolakan penutur terhadap mitra tutur.

Ilokusi ekspresif dalam dialog film "Dua Garis Biru"

"Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kritikan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, ucapan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa." (Yule, 1996:93). Pada dialog film "Dua Garis Biru" ditemukan data ilokusi ekspresif meliputi modus meminta maaf, mengeluh, berterimakasih, dan kebencian.

Tindak tutur ilokusi Ekspresif dengan modus meminta maaf yang berisi permintaan- maafan penutur terhadap mitra tutur atas kesalahan yang dilajukan. Data tindak tutur ini terdapat pada tuturan berikut:

Konteks = bima meminta maaf kepada ibu dara, sebab ia alergi dengan masakan kerang yang tidak segar, sementara bima baru saja menantang dara untuk memakan kerang yang tidak segar. Bima mengantar dara pulang dan meminta maaf kepada ibu dara.

Bima : "*Maaf ya, tante. Gara gara saya Dara jadi sakit.*"

Ibu Dara : "*Iya, gak papa Bima.*"

Dalam kutipan dialog tersebut Bima sebagai penutur mengucapkan permintaan maaf kepada ibu Dara sebagai mitra tutur atas kesalahannya terhadap Dara dengan mengucapkan "*Maaf ya, tante. Gara gara saya Dara jadi sakit.*" Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf sebab terdapat ungkapan permintaan maafan penutur terhadap mitra tutur.

Data selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengeluh yakni tuturan yang berisi keluhan penutur kepada mitra tutur yang juga mengindikasikan kekecewaan penutur terhadap mitra tutur. Data tuturan tersebut adalah sebagai berikut:

Konteks = ibu bima tidak suka atas sikap bima yang tidak mengindahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya sehingga ia mengeluh untuk lebih baik pingsan saja daripada perrtanyaannya sama sekali tidak dihiraukan.

Ibu Bima: "*Áduh, kalau begini ibu pingsan aja mendingan, ibu pingsan aja*"

Bima : "*Buk, udah stop buk. Enggak buk, enggak!!*"

Ibu Bima (penutur) yang sedang berbincang dengan Bima mengucapkan

keluhan kepada Bima(mitra tutur) yang sedari tadi mengacuhkan pertanyaannya. Penutur menuturkan “*Áduh, kalau begini ibu pingsan aja mendingan, ibu pingsan aja*” Tindak tutur tersebut termasuk ilokusi ekspresif dengan modus mengeluh sebab ada kata keluhan “aduh” dan ungkapan kekecewaan ibu Bima.

Data selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus berterima kasih yakni tuturan yang berisi ungkapan perasaan terima kasih penutur kepada mitra tuturnya. Data yang menunjukkan tuturan tersebut ialah Konteks = bima berterima kasih kepada sahabatnya yang memberikan bantuan kepadanya dengan meminjamkan uang.

Bima : “*makasih banget ya, pong.*”

Ipong : “*(Mengangguk)*”

Bima sebagai penutur mengucapkan ucapan terimakasihnya kepada Ipong sahabatnya (mitra tutur) dengan mengucapkan “*Makasih banget ya, Pong.*” ungkapan terimakasih bima inilah yang disebut dengan tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih sebab Bima merasakan keberuntungan atas pinjaman uang yang diberikan oleh Ipong kepadanya. Tindak tutur tersebut dinamakan tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih.

Data selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus kebencian yakni tuturan yang mengandung ketidak senangan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut datanya :

Konteks= ibu dara memarahi bima dalam ruang uks. Karena bimalah, dara menjadi anak yang tidak bisa diharapkan lagi oleh orang tuanya.

Bima : “*Semua salah saya tante.*”

Ibu Dara : “*Ya memang salah kamu, kalau bukan karena kamu anak saya nggak mungkin bandel gini*”

Demikianlah dikatakan sebagai ilokusi ekspresif kebencian sebab pada tuturan tersebut mengandung rasa benci ibu Dara berupa tuturan “*Ya memang salah kamu, kalau bukan karena kamu anak saya nggak mungkin bandel gini*” yang mengandung kebencian terhadap Bima (mitra tutur)

Ilokusi deklaratif dalam dialog film ‘Dua garis biru’

Tindak tutur deklaratif berguna untuk melahirkan hal-hal yang baru kepada mitra tutur. Dalam dialog film ‘Dua Garis Biru’ terdapat satu tindak tutur Ilokusi deklaratif dengan modus memutuskan yaitu:

Konteks= dara memutuskan untuk menggugurkan kandungannya setelah mengalami kebingungan atas bagaimana cara untuk terus menutupi kehamilannya.

Dara : “*Kamu tinggal milih tempatnya , aku udah siap kok*”

Bima : “*Kamu yakin, Dar?*”

Tindak tutur tersebut dimaksudkan Dara untuk menciptakan keadaan agar ia tidak lagi diliputi kebingungan antara mempertahankan kandungannya atau menggugurkannya. Akhirnya Dara memutuskan untuk menggugurkan kandungan dengan mengutarakan “*Kamu tinggal milih tempatnya , aku udah siap kok*” kalimat Demikianlah merupakan kategori ilokusi deklaratif dengan modus memutuskan sebab berisi keputusan mutlak Dara.

Berdasar atas hasil analisis yang telah dipaparkan, terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan hasil kaitannya dengan penelitian terdahulu berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*” yang ditulis oleh Anis Nurulita Rahma dengan penelitian yang saya buat ini.

Penelitian pada tulisan ini dengan hasil terdahulu sama-sama menunjukkan hasil lima tindak tutur ilokusi, yakni: ekspresif, komisif,

deklaratif, asertif dan direktif. Hal tersebut dapat dijadikan satu kesimpulan bahwasannya dalam dialog film hampir sebagian besar jenis tindak tutur ilokusi sering digunakan. Hanya saja perbedaan penyajian penelitian terdahulu juga menyertakan fungsi tindak tutur ilokusi namun pada penelitian ini tidak. Penulis telah menyertakan konteks pada setiap tindak tutur ilokusi sebagai satu gambaran apa sebenarnya tujuan pengucapan tindak tutur tersebut, sehingga pembaca dapat langsung memahami maksud tuturan dengan mudah.

Seluruh hasil tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film “Dua Garis Biru” telah dipaparkan. Penyajian tindak tutur yang jelas disertai dengan konteks dan penjelasan tuturan diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca dan juga peneliti sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menemukan adanya lima macam tindak tutur ilokusi dalam film “Dua garis biru”, yakni tindak tutur ilokusi asertif (modus menegaskan, menyatakan, dan mengemukakan pendapat). ilokusi direktif meliputi modus memohon, memberi nasihat, menyarankan, menutut dan meminta. Ilokusi komisif meliputi modus menawarkan, menolak, dan menyatakan kesanggupan. Tindak tutur ilokusi ekspresif meliputi modus meminta maaf, mengeluh, berterimakasih, dan kebencian. Serta yang terakhir berupa tindak tutur ilokusi deklaratif berupa modus memutuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, A. S. 2006. *Ilokusi Dalam Wacana Kaos Oblong Joger: Sebuah Analisis Pragmatik*.
- Arifianny, N., Ratna, M., & Trahutami, S. 2016. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93”*. Japanese Literature, 2(1), 1-12.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, S. U. 2014. *Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Kakek dalam Film Tanah Surga Sutradara Herwin Novianto, Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak, dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA* (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP).
- Fauzia, V. S., DKK. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI*. Jurnal Sastra Indonesia, 8(1), 33-39.
- Hajija, S., Suryadi, S., & Djunaidi, B. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Ipa 1 Sman 9 Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah KORPUS, 1(2), 210-217.
- Handayani, T. K. 2016. Nilai-nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305-318.
- Istiqomah, Y. N. 2013. *Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki (Suatu Tinjauan Pragmatik)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kentary, A., Ngalm, A., & Prayitno, H. J. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender*. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1), 61-71.
- Narulita, S. A. 2013. *Tindak Tutur ilokusi dalam Drama Namae O Nakushita Megami eps*. 1. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB, 1(8)
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- NARULITA, S. A. 2013. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Namae O Nakushita Megami Episode 1*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa

- FIB, 1(8).
- Raditya, R. 2014. *Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film Final Fantasy VII Advent Children: Complete*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB, 5(4).
- Rahma, A. N. 2018. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. Skriptorium, 2(2), 13-24.
- Sendilatta, E, C. 2013. *Analisis Tindak Tutur Pada Film “Garuda di Dadaku” karya Ifa Ifansyah*. Jurnal Artikulasi, 7(1).
- Sherry, H. Q., Agustina, A., & Juita, N. 2012. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1), 62-70.
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis dan Pendidikan)*. Semarang: UNNES PRESS
- Wiranty, W. 2016. *Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 4(2), 294-304.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Belajar.